

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Kololi Kie

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Syukur, Yanuardi
Publisher	Faculty of Art and Culture, Al Khairun University, Ternate
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-30 23:44:27
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/221058">http://hdl.handle.net/20.500.12424/221058</a>

## **Kololi Kie: Kajian Ritual Budaya Kesultanan Ternate**

**Yanuardi Syukur**

(Dosen Antropologi Sosial, Universitas Khairun)

### **Abstrak**

*The Sultanate of Ternate had Kololi Kie's ritual, it's held once a year in the Legu Gam (people's Party). The ritual of Kololi Kie is a tradition of going around the mountain/islands of Ternate by sea. The ritual which is held to ask for the protection of the God, in order to save this country from bad things. In the tradition of Kololi Kie's ritual, there are several categories of aspect intention. This categorization is divided into three parts, namely: a celebration of individuals, groups and other big celebration of the Sultanate. The core of the Kie Kololi's ritual is gratitude for the gift of a favor from God as creator or asking for protection and salvation from God by symbolizing the mount of Gamalama. This paper discusses Kololi Kie from the perspective of cultural studies rituals.*

**Key words: Kololi Kie, Cultural Ritual of Ternate, Ternate Sultanate**

### **Pengantar**

Gunung berapi aktif di Ternate, Gamalama, berbentuk bulat kerucut (*strato vulkano*) dengan panjang bibir pantai kurang lebih 55 km dan dengan ketinggian kurang lebih 1.730 m dari permukaan laut. Gunung ini disebut juga dengan nama *Kie Gam Lamo* (*Kie* [gunung/pulau/darat], *gam* [kampung], *lamo* [besar]) atau “Negeri yang besar.” Di zaman penjajahan, orang Portugis dan Belanda melafalkannya dengan ucapan “Gamma de Lamma” yang akhirnya sampai sekarang diucapkan dengan nama “Gamalama.”

Dalam berhubungan dengan gunung Gamalama, masyarakat Ternate memiliki sebuah kearifan lokal bernama *kololi kie* atau keliling gunung. Ritual ini dilakukan karena ingin ‘berdamai’ dengan gunung. Perdamaian dengan gunung mungkin terjadi di kalangan masyarakat yang secara berkala dihinggapi bencana. Leonard Andaya menyatakan, “ancaman bencana alam yang ditimbulkan oleh gunung berapi terkadang dapat melahirkan satu tradisi yang khas” (Doa, 2010). Beberapa kawasan di Asia Tenggara (termasuk daerah Maluku Utara tentu saja) yang memiliki gunung berapi aktif, menurut Andaya, dapat dianggap sebagai representasi penguasa alam. Seperti dikutip Reid (1993), keberadaan gunung selalu dihormati dengan cara melakukan beberapa ritual tertentu. Sebuah gunung dianggap mewakili sosok yang mengagumkan sekaligus mengancam, sehingga diperlukan upacara

penghormatan (Doa, 2010). Tujuannya untuk menjamin ketenteraman, keamanan, dan keberadaan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini, ritual adat *kololi kie* yang telah dilakukan sejak lama, dianggap sebagai salah satu cara untuk menjauhkan masyarakat dari berbagai ancaman. Ini dilakukan sebagai upaya untuk “menjinakkan” ancaman dari Gunung Gamalama yang masih aktif itu. Tradisi yang ditambah dengan ziarah ke makam keramat juga bermakna seperti itu. Ritual seperti ini (dengan corak yang berbeda) juga ada pada upaya untuk “menjinakkan” gunung berapi yang ada di wilayah lain di nusantara.

### **Ritual Budaya Kololi Kie**

Salah satu definisi *kololi kie* menurut Busranto Latif Doa adalah “tradisi ritual adat mengelilingi Gunung Gamalama di Pulau Ternate sambil ziarah makam keramat yang ada di sekeliling pulau.” (Kata “makam keramat” bisa jadi bermakna bahwa ini makam dari seorang tokoh terhormat, dan sangat berjasa bagi masyarakat). Menurut Doa (2010), secara etimologi, kata *kololi kie* berasal dari bahasa asli Ternate. *Kololi* berarti “keliling atau mengitari” dan *kie* yang berarti “gunung, pulau, darat/daratan.” Secara umum, *kololi kie* diartikan sebagai “kegiatan mengitari atau mengelilingi pulau/gunung.” Dalam bahasa populer lain di Kota Ternate, *kololi kie* juga disebut dengan kata *ron* gunung (*ron* artinya “keliling”).

Dalam buku *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*, dijelaskan bahwa ritual *kololi kie mote ngolo* merupakan kegiatan mengelilingi gunung/pulau Ternate melalui laut, yang tidak lain merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan untuk memohon perlindungan dari Tuhan agar negeri ini senantiasa terlindungi dari marabahaya (Djafar & Thaib, 2011). Ini juga bagian dari hidup selaras dengan alam dan Pencipta. Keselamatan (*salvation*), pada dasarnya adalah tujuan akhir dari kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran masing-masing agama, yang pada intinya ingin menjalin komunikasi dan hasrat bersekutu dengan Tuhan (Suhardi, 2009).

Dalam tradisi ritual *kololi kie* ada beberapa kategori jika ditinjau dari aspek niat atau hajat. Kategorisasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) hajat perorangan, (2) hajat kelompok dan (3) hajat besar dari pihak kesultanan. Inti dari hajat *kololi kie* berupa rasa syukur atas pemberian nikmat dari Allah sebagai Pencipta atau meminta perlindungan dan keselamatan dari Allah dengan simbolisasi pada gunung Gamalama. Pada ritual adat dengan kategori niat atau hajat perorangan ini biasanya jarang dilakukan melalui laut, tapi kebanyakan melalui darat dengan menggunakan kendaraan darat baik mobil atau motor. Ritual adat ini biasanya dilakukan oleh seseorang apabila ia hendak merantau atau kembali ke kampung halaman setelah sekian lama merantau, atau juga mereka yang hendak melakukan pernikahan, atau sembuh dari penyakit yang lama dideritanya. Jadi, memang bentuknya sama seperti nazar. Untuk hajat kelompok, kebanyakan dilakukan melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolo*). Maksudnya juga sama yaitu melaksanakan nazar yaitu ungkapan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah swt sekaligus menziarahi makam-makam dan *jere* para sufi. Ritual adat ini biasanya dilakukan apabila kerabat atau keluarga batih ataupun kelompok yang hendak mendirikan rumah, hendak panen rempah-rempah atau mereka yang selamat dari malapetaka, bencana atau wabah yang menyengsarakan. Sedangkan hajat yang ketiga yaitu hajat besar dari kesultanan adalah ritual terbesar yang dilakukan setiap tahun. Ritual adat ini dilakukan besar-besaran dan sangat meriah terutama di sepanjang rute yang dilaluinya. Rute yang dilalui hanya melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolo*). Dewasa ini, hajat kesultanan selain dilakukan sebagai salah satu

ritual, juga bermakna sebagai kekayaan budaya yang ada di wilayah ini.

Dalam pelaksanaannya, ada dua jalur yang ditempuh dalam ritual *kololi kie*, yaitu: melalui jalur laut (*kololi kie toma ngolo*) dan melalui jalur darat (*kololi kie toma nyiha*). Pada penyelenggaraan Legu Gam, *kololi kie* yang dilaksanakan yaitu *kololi kie mote ngolo*, yang artinya mengelilingi gunung/pulau melalui jalur laut. Terjadi perubahan kata, dari *toma* ke *Mote*, namun pada dasarnya mempunyai makna yang sama.

Ritual *kololi kie* memiliki kesamaan makna dengan ritual *ferre kie*, yaitu meminta perlindungan dan keselamatan pada Allah dengan melakukan ziarah ke makam-makam tertentu. Simbolisasi dari ritual *kololi kie* dan *ferre kie*, hampir secara keseluruhan memiliki kesamaan. Ada anggapan sebagian masyarakat Ternate bahwa ritual ini diibaratkan dengan melakukan ibadah haji. Seperti dengan proses *kololi kie mote ngolo* yang perjalanannya dilakukan berlawanan dengan arah jarum jam. Begitu juga dengan ritual *ferre kie*, yang mana titik-titik sentral di puncak gunung Gamalama disimbolisasikan dengan tempat-tempat proses ibadah haji di Mekah.

Dalam wilayah agama, tradisi *kololi kie* bisa dianggap sebagai penggabungan antara tradisi dengan agama. Jadi, budaya setempat yang telah ada sejak lama digabungkan dengan ritual keagamaan. Di Pare-Pare (Sulawesi Selatan) misalnya, ada tradisi memberi makan lembah (*mappanre lembe*) agar tidak terjadi bencana bagi masyarakat sekitar. Konon, ada saja yang menjadi korban di sekitar pantai. Akhirnya, untuk menjinakkan itu, maka diadakanlah ritual dengan gabungan budaya dan agama. Dalam bahasa lainnya, ini menjadi sinkretisme yang bagi kalangan tertentu dianggap sebagai *bid'ah* (membuat sesuatu yang baru dan tidak ada dasarnya dalam agama). Namun, oleh penganut tradisi ini, apa yang dilakukan adalah bagian upaya untuk menjaga stabilitas alam di wilayahnya.

### **Makna Kololi Kie**

Ritual *kololi kie* dapat disebut sebagai salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Ternate. Kearifan ini telah dilaksanakan sejak lama, dipercaya oleh masyarakatnya, dan menjadi salah satu ikhtiar untuk menjaga lingkungan di negeri kepulauan ini. Lantas, apa makna budaya dari aktivitas *kololi kie*?

*Pertama*, kegiatan ini merupakan napak tilas proses datangnya tokoh legendaris Syekh Jafar Shadiq (kadang disebut juga dengan nama Jafar No). Beliau dipercayai oleh masyarakat sebagai pembawa agama Islam pertama di Pulau Ternate. Ia sebarkan Islam ke berbagai tempat di jazirah utara Pulau Maluku. Konon, sebelum mendaratkan perahunya di Pulau Ternate, Shadiq terlebih mengitari pulau ini. Hal tersebut dilakukannya untuk melihat situasi sekaligus mencari tempat yang pantas untuk berlabuh. Daerah *Ake Sibü* (sekarang dikenal dengan *Ake Rica* di Kelurahan Rua) dianggap sebagai tempat berlabuh Jafar Shadiq ketika itu. Dalam konteks ini, napak tilas yang dilakukan bermakna sebagai cara untuk mengenang perjuangan Jafar Shadiq sekaligus menumbuhkembangkan *spirit* perjuangan yang bisa jadi sudah memudar di zaman sekarang. Menurut Ammarie (2003), Jafar Shadiq mengawini seorang putri tercantik dari momole Tobona (Foramadiyah) bernama Baiguna (kelak berganti nama dengan Nur Safa). Menurut legenda, Nur Safa adalah putri bungsu dari tujuh bidadari yang turun ke bumi. Jafar Shadiq dan putra-putrinya menetap di Sampalu pada 1250 M. Dari perkawinan Shadiq-Nur Safa inilah lahir 8 anak (4 putra dan 4 putri) yang merupakan cikal bakal para penguasa di *Moloku Kie Raha*, yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan (Abdulrahman, 2013).

*Kedua*, kegiatan ini merupakan salah satu cara tradisional masyarakat untuk “menjinakkan” ganasnya gunung merapi Gamalama. Gunung ketika meletus sungguh menggetarkan, membuat takut, ngeri, dan keadaan tidak menentu. Beberapa waktu lalu ketika Gunung Merapi di Jawa meletus, kengerian pun melanda. Inilah yang menjadi salah satu alasan masyarakat agar ganasnya gunung Gamalama dapat ditundukkan dengan ritual karena gunung (yang begitu tinggi) dianggap sebagai representasi (perwakilan) dari penguasa alam. Masyarakat turut berdoa kepada Tuhan agar gunung tersebut tidak mengakibatkan petaka bagi masyarakat setempat.

*Ketiga*, ziarah kubur dan tabur bunga kolosal secara bersamaan di *Libuku Raha* dan 13 kuburan keramat. Empat titik yang disebut dengan *Libuku Raha* (empat sudut utama), menurut Doa (dalam Daud, 2012: 117) yaitu: *Tabam ma dehe*, *Buku Deru-deru*, *Banding Mari Hisa*, dan *Foramadiyah*. Sedangkan 13 kuburan keramat yang diziarahi, yaitu: *Kadato*

*ma Ngara*, *Jere Kubu Lamo*, *Libuku Tabam ma Dehe*, *Jere Kulaba*, *Sao ma Dana* (Sulamadaha), *Libuku Buku Deru-deru*, *Libuku Bandinga Mari Hisa*, *Ruwa Ake Sibü* (Ake Rica), *Jere Foramadiyah*, *Ngade-Gam ma Duso*, *Talangame*, *Benteng Oranje Malayu Cim*, dan *Jere Toma Sigi Lamo* (Masjid Kesultanan). Dalam Islam, jika seseorang berziarah kubur, maka ia akan berdoa “*Assalamu alaikum ya ahlal qubur, antum salafuna wa nahnu bil atsar*” (keselamatan untuk kalian wahai ahli kubur, kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian). Di satu sisi, makna ini menarik dalam konteks untuk menumbuhkan semangat *dzikrul maut* (mengingat kematian) lewat berziarah walau dilakukan sekaligus dalam satu kali keliling dari laut atau darat.

*Keempat*, sebagai salah satu cara untuk menjauhkan masyarakat dari berbagai ancaman—salah satunya dari aktivitas Gamalama. Tradisi yang ditambah dengan ziarah ke makam keramat juga bermakna seperti itu. Ritual seperti ini (dengan corak yang berbeda) juga ada pada upaya untuk “menjinakkan” gunung berapi yang ada di wilayah lain di nusantara ini. Umar Hi Rajab (2013), dalam tesisnya *Dari Pusat ke Pinggiran Perikanan dan Perekonomian di Karesidenan Ternate*, menulis bahwa sebagian besar penduduk Karesidenan Ternate meyakini bahwa laut merupakan sumber bencana. P. Hulstijn (1918) dalam *Soela-eilanden*, menulis, “Laut dapat dikategorikan atau digolongkan sebagai dunia bawah dimana tempat berdiamnya para roh-roh perusak dan alam kematian. Laut dianggap sebagai awal mula bencana bagi suatu komunitas. Karena segala sesuatu yang menimbulkan kerusakan dan perubahan selalu berasal dari arah laut. Oleh karena itu, ritual dan doa pun selalu ditujukan kepada penguasa laut.” Salah satu bait permohonan kepada penguasa laut itu, tulis Hi. Rajab berasal dari orang Sula, Mandalayoin, yang menyebutkan, “...*sane panyake eta-etai lau, tiba wora wanain, kami sane Jou Hete, Jou Hofo, doo bia-bia,*” yang artinya “...memohon penyakit dibuang (jauh-jauh) ke laut, membersihkan jalan kami di kiri dan kanan, kami memohon kepada-Mu Yang Mulia di Atas (langit), Yang Mulia di Bawah (bumi), memberikan kami yang baik-baik...” (Hi. Rajab, 2013: 60-61).

Hal ini menemukan relevansinya dengan pemikiran Koentjaraningrat (1992) yang dalam *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* menjelaskan tentang sistem upacara

keagamaan. Menurutnya, dalam waktu-waktu genting yang timbul karena keadaan bahaya (seperti wabah penyakit menular, bencana alam, atau peperangan), ada masyarakat yang menganggap bahwa kejadian itu berpangkal kepada suatu peristiwa dalam dunia gaib. “Mungkin ada dewa yang marah, ada ruh-ruh yang hendak membalas dendam atas kelalaian manusia, atau karena ada kegoncangan dalam keseimbangan kekuatan sakti dalam alam. Oleh karena itu, manusia harus mencoba menolak segala macam bahaya tersebut dengan bermacam-macam upacara yang bermaksud berhubungan dengan dunia gaib,” demikian tulis Koentjaraningrat (hlm. 255). Dalam tradisi *kololi kie*, Sultan dan perangkat Kesultanan Ternate berinisiatif untuk memanjatkan doa-doa kepada Tuhan agar berbagai bencana tidak terjadi di Ternate. Adapun keyakinan terkait dewa yang marah, ruh yang balas dendam dan goncangan keseimbangan alam, tidak ditemukan pendapat tentang itu. Bisa jadi, karena masuknya ajaran Islam telah membawa perubahan dalam paradigma kepercayaan masyarakat lokal Ternate terhadap bencana dan bagaimana menghadapinya.

*Kelima*, patroli wilayah di darat dan laut untuk menciptakan rasa aman masyarakat. Ini dilakukan untuk berjaga-jaga dan pemantauan situasi kampung dan perairan dari ancaman musuh. Di masa lampau Kesultanan Ternate sebagai salah satu kerajaan maritim<sup>1</sup>, memiliki armada perang laut bernama ‘Armada Kora-Kora’ yang begitu kuat. Ketika Sultan Bayanullah (1500-1521) berkuasa, ia bahkan mengembangkan teknologi pembuatan kapal berikut persenjataannya yang diperoleh dari Persia untuk memperkuat pasukannya. Dalam konteks ini, pesan Bung Karno saat membuka Institut Angkatan Laut (IAL) di Surabaya (1953) menarik sekali, “Usahakan agar kita menjadi bangsa pelaut kembali. Ya, bangsa pelaut dalam

arti seluas-luasnya. Bukan sekedar menjadi jongos di kapal. Bukan! Tetapi bangsa pelaut dalam arti yang mempunyai armada militer, bangsa pelaut yang kesibukannya di laut menandingi irama gelombang lautan” (Rompas et al, 2011). Penggunaan kora-kora dalam Legu Gam ini memberikan pesan kepada Angkatan Laut (AL) kita agar memperkuat diri, dan secara rutin menjaga kedaulatan negara kita. Pencurian ikan yang dilakukan oleh nelayan Filipina yang terjadi di sekitar pulau-pulau sekitar bisa jadi karena lemahnya AL kita. Mungkin juga karena anggaran pengadaan kapal pengawas di wilayah perbatasan yang sangat minim. Semboyan “Jalesveva Jayamahe” (Di laut kita berjaya) AL, sepatutnya untuk terus memantau perbatasan wilayah kita dari ancaman luar—termasuk pencurian ikan dari nelayan asing.

*Keenam*, makna kebersamaan. Ritual *kololi kie* yang dilaksanakan secara bersama-sama itu memiliki makna kebersamaan dan memberikan efek emosional bagi mereka yang turut serta. Persis seperti yang diungkap Suhardi (2009), “Pada dasarnya upaya pencarian jalan keselamatan spiritual adalah semata-mata interest orang-perorang. Tetapi dalam praktek ritus-ritusnya dapat dilakukan secara berjamaah. Baik ritus perorangan maupun berjamaah, secara teoritis perseptual, mengandung efek ganda, yaitu efek emosional dan efek sentimental.” Kebersamaan diperlukan untuk menghadapi hal-hal yang tidak menguntungkan akibat letusan Gamalama yang berakibat pada banyak orang. Kebersamaan ini dapat dilihat dari kegiatan keliling gunung Sultan bersama-sama dengan peserta *kololi kie*.

*Ketujuh*, sebagai pencarian jalan keselamatan (*safety*) dengan ‘menjinakkan’ ganasnya gunung Gamalama. Ketika gunung meletus, efeknya membuat takut dan keadaan tidak menentu di masyarakat. Agar ganasnya Gamalama dapat ditundukkan, maka ritual ini—yang dikolaborasi dengan ajaran Islam, diadakan. Pada dasarnya, ini bagian dari pengisian kebutuhan psikologis masyarakat (*fulfill psychological needs*). Pencarian jalan selamat ini, merujuk pada Malinowski (1960), adalah alamiah sifatnya. Itu terjadi karena manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan dasar biologis sebagai prasarat minimum agar ia mampu bertahan hidup. Lantaran manusia adalah makhluk yang mampu menggunakan akal pikiran, maka cara manusia memenuhi kebutuhan biologisnya tidak semata secara alamiah, melainkan mulai dikondisikan secara

<sup>1</sup> Selain Kesultanan Ternate (1257-sekarang), kerajaan maritim nusantara lainnya yang kuat adalah Kesultanan Demak (1475-1548), Kesultanan Malaka (1400-1511), dan Kesultanan Aceh (1496-1903). Demak di bawah pimpinan Dipati Unus misalnya, berhasil menjadikan Demak sebagai kerajaan maritim yang besar dengan mengirimkan armada kapal perangnya sebanyak 100 buah dengan 10.000 prajurit untuk menyerang Portugis di Selat Malaka, walau ketika itu ia gagal dan dilanjutkan oleh Sultan Trenggana. Kesultanan Aceh pada 1519 berhasil mematahkan serangan Portugis, dan pada 1537 menyerang Malaka dan Johor yang dikuasai Portugis (Rompas et al, 2011: 16-17).

budaya, yang dalam perkembangan menjadi lingkungan hidupnya yang ke dua. Secara instingtif manusia mampu menyelamatkan diri dari gangguan luar seperti cuaca, bencana alam, serangan hewan atau manusia lain. “Manusia harus melindungi diri dan menata perlindungan itu untuk menghadapi bahaya dan musuh dari luar secara fisik, serangan hewan atau manusia lain,” kata Malinowski (Suhardi, 2009). Dalam tradisi ini, pencarian keselamatan manusia—yang merupakan kebutuhan kebutuhan integratif (bersama dengan kesenian) yang harus dipecahkan oleh tiap kebudayaan—selain kebutuhan biologis seperti pangan dan prokreasi, dan kebutuhan instrumental seperti hukum dan pendidikan (Haviland, 1998: 344). Tujuan dari pencarian jalan selamat ini, dalam konteks Islam senada dengan ungkapan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang baik dan mendapatkan ampunan dari Tuhan).

### Penutup

Kearifan lokal (*local wisdom*) dari Ternate yang sejak lama dikenal sebagai *the Spices Island* (Pulau Rempah-rempah) ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Tampak di sini bahwa masyarakat Ternate di Maluku Utara ini, sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Mereka sadar bahwa di pulau yang memiliki gunung aktif, kita perlu menjaga hubungan baik dengannya, sekaligus dengan Tuhan sebagai penguasa alam raya. Ziarah kubur yang dilakukan juga semakin menguatkan pesan bahwa kita sebagai orang yang datang belakangan, tidak lupa dengan sejarah dan perjuangan para tetua di masa yang lampau. Sejarah dapat dimaknai sebagai kaca untuk melihat apa yang terjadi di masa lampau, untuk diambil poin pentingnya demi kemajuan di masa yang akan datang.

Dalam *kololi kie* orang Ternate, terlihat sikap untuk harmoni dengan alam (*harmony with nature*). Sikap harmoni ini terlihat dengan berkeliling gunung dengan doa-doa agar Tuhan memberikan berkah bagi pulau Ternate. Sikap harmonis juga ditunjukkan dalam ziarah pada beberapa kuburan yang orang terpilih, dihormati, dan bahkan ada yang dianggap mengandung keramat. \*

- Abdulrahman, Jusuf. *Kapita Selecta: Sejarah, Bahasa dan Budaya Moloku Kie Raha*. Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Anonim. *Religion*. Link: [http://anthro.palomar.edu/religion/rel\\_1.htm](http://anthro.palomar.edu/religion/rel_1.htm). Diunduh: 14 April 2013
- Daud, M. Sofyan. *Ternate Mozaik Kota Pusaka*. Ternate: Penerbit Genta Mediapublika dan Pemerintah Kota Ternate, 2012
- Doa, Busranto Latif. *Kololi Kie, Tradisi Ritual Adat Mengelilingi Pulau Ternate sambil Ziarah Beberapa Makam Keramat*, link: <http://www.busranto.blogspot.com>. Diunduh: 2 Maret 2011
- Djafar, Arifin dan Thaib, Rinto. *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*. Ternate: Dewan Pakar Kesultanan Ternate, 2011
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988
- Hi. Rajab, Umar. *Dari Pusat ke Pinggiran Perikanan dan Perekonomian di Karesidenan Ternate*. Ternate: Lepkhair, 2013
- Irsyadi, Hudan. *Legu Gam sebagai Refleksi Relasi antar Etnik pada Kemajemukan Masyarakat Ternate*. Yogyakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana UGM, 2012
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1992
- Rompas, Rizald M et al. *Membangun Laut Membangun Kejayaan: Dulu, Kini dan Masa Depan*. Jakarta: Dekin dan Kominform, 2011

### REFERENSI